Resiliensi
Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah
Yayasan Paramarta Akademika Indonesia
P-ISSN XXXX, E-ISSN XXXX

Analisis Perkembangan Teori Biaya Produksi Islami

ABSTRACT *- Understanding production costs is fundamental to long-term business sustainability. In the context of Islamic economics, production costs are not merely financial expenditures but encompass moral values, social responsibility, the principle of halalan thayyiban, and orientation toward public interest (maqashid al-syari'ah). This study aims to analyze the development of Islamic production cost theory and its application in corporate operations. Using the systematic literature review method on Scopus articles (2021–2025), the results indicate that production cost structures are managed through short-term and long-term analyses. In the short term, digitalization triggers a shift from variable costs to fixed costs. The characteristic of marginal costs forming a "U" curve is caused by the law of diminishing returns. Meanwhile, in the long term, producers can adjust all inputs to achieve economies of scale. The analysis proves that the profit-sharing system is more cost-efficient and capable of producing greater output compared to the conventional interest system, which adds to the company's fixed cost burden. Quality cost management is also applied through the Prevention, Appraisal, and Failure (PAF) method. It is concluded that the integration of technical efficiency and an Islamic work ethic generates a business system that is stable, fair, and provides broad benefits for society and environmental sustainability.*

ABSTRAK - Pemahaman mengenai biaya produksi sangat mendasar bagi keberlangsungan bisnis jangka panjang. Dalam konteks ekonomi Islam, biaya produksi tidak hanya sekadar pengeluaran finansial, melainkan mencakup nilai moral, tanggung jawab sosial, prinsip halalan thayyiban, serta berorientasi pada kemaslahatan (maqashid al-syari'ah). Penelitian ini bertujuan menganalisis perkembangan teori biaya produksi Islami serta penerapannya dalam operasional perusahaan. Menggunakan metode systematic literature review terhadap artikel Scopus (2021–2025), hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur biaya produksi dikelola melalui analisis jangka pendek dan jangka panjang. Dalam jangka pendek, digitalisasi memicu pergeseran dari biaya variabel ke biaya tetap. Karakteristik biaya marjinal yang membentuk kurva "U" disebabkan oleh law of diminishing returns. Sementara dalam jangka panjang, produsen dapat menyesuaikan seluruh input untuk mencapai skala ekonomis. Hasil analisis membuktikan bahwa sistem bagi hasil lebih efisien secara biaya dan mampu menghasilkan output yang lebih besar dibandingkan sistem bunga konvensional yang menambah beban biaya tetap perusahaan. Manajemen biaya kualitas juga diterapkan melalui metode Prevention, Appraisal, and Failure (PAF). Disimpulkan bahwa integrasi efisiensi teknis dan etos kerja Islami melahirkan sistem bisnis yang stabil, adil, dan memberikan manfaat luas bagi masyarakat serta kelestarian alam.

Author
[1] **Syahnizar Iyazid**, UIN Sumatera Utara, Indonesia
[2] **Sheril Putri Umairah**, UIN Sumatera Utara, Indonesia
[3] **Nazla Aisya Akbar**, UIN Sumatera Utara, Indonesia

*[1]**Corresponding email:** syanizar6@gmail.com

Article History
Submitted: 23 Mei 2026
Revised: 03 Juni 2026
Accepted: 27 Juni 2026
Published: 27 Juni 2026

Keywords
Perkembangan, Produksi, Biaya

PENDAHULUAN

Dalam menjalankan sebuah unit usaha, pemahaman mengenai biaya produksi menjadi fondasi yang sangat mendasar karena menentukan keberlangsungan hidup

sebuah bisnis dalam jangka panjang. Secara umum, biaya produksi sering kali dipandang hanya sebagai urusan teknis mengenai pengeluaran uang untuk mendapatkan bahan baku dan tenaga kerja demi meraih keuntungan sebesar-besarnya. (Faradela Sandi & Citra Mulya Sari, 2022) Dalam konteks ekonomi Islam, sudut pandang ini diperluas menjadi lebih dari sekadar angka di atas laporan keuangan, melainkan mencakup nilai-nilai moral dan tanggung jawab sosial yang harus dijaga oleh setiap pelaku usaha agar tetap berada dalam koridor syariah. (Aurelio Bintang Adi Prasetya et al., 2025)

Seiring dengan berkembangnya tren bisnis syariah di Indonesia, banyak ahli ekonomi mulai menyoroti betapa pentingnya menerapkan prinsip keadilan dalam setiap struktur pengeluaran perusahaan. Ekonomi Islam mengajarkan bahwa dalam proses produksi, seorang pengusaha tidak boleh hanya fokus pada efisiensi biaya yang menekan pihak lain, seperti memberikan upah rendah yang tidak layak kepada pekerja demi margin keuntungan. Biaya produksi dalam Islam harus disusun sedemikian rupa agar tetap memberikan kemaslahatan bagi lingkungan sekitar dan menjamin hak-hak semua orang yang terlibat di dalamnya terpenuhi secara adil dan transparan. (Ima Yunita Indriyanti, 2026)

Perbedaan mencolok antara teori biaya konvensional dan Islami juga terletak pada pembersihan unsur-unsur yang dianggap merusak, seperti bunga bank atau praktik tidak jujur dalam pengadaan bahan baku. Perusahaan yang menghindari praktik riba dan memilih skema pembiayaan bagi hasil cenderung memiliki ketahanan yang lebih baik terhadap guncangan ekonomi global. Hal ini dikarenakan biaya produksi yang dikelola secara Islami tidak terbebani oleh bunga yang terus membengkak, sehingga struktur modal perusahaan menjadi lebih stabil dan tidak memberatkan konsumen akhir melalui harga yang terlalu tinggi. (Muhammad Nadhar et al., 2024)

Selain itu, tantangan dalam mengelola biaya produksi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang menuntut para pelaku usaha untuk memiliki kecakapan dalam menganalisis skala ekonomis secara bijak. Dalam pandangan Islam, peningkatan skala produksi bukan hanya bertujuan untuk menurunkan biaya rata-rata per unit agar bisa bersaing di pasar, tetapi juga untuk memperluas jangkauan manfaat produk tersebut kepada masyarakat luas. (Indria Widyastuti et al., 2024) Skala ekonomis yang dicapai harus tetap memperhatikan keseimbangan alam dan tidak boleh menimbulkan kerusakan lingkungan (mudarat), karena dalam prinsip syariah, kelestarian alam merupakan bagian dari amanah Tuhan kepada manusia.

Oleh karena itu, memahami teori biaya produksi Islami menjadi sangat relevan bagi mahasiswa dan praktisi bisnis saat ini agar tidak terjebak dalam praktik kapitalisme yang sering kali mengabaikan etika demi angka. Dengan mempelajari cara menghitung biaya, menganalisis jenis-jenisnya, hingga memahami dampaknya terhadap harga jual dari sudut pandang agama, diharapkan akan muncul generasi pengusaha baru yang tidak hanya sukses secara materi tetapi juga kaya secara spiritual (Muhammad Arfan Harahap et al., 2025).

METODOLOGI

Penelitian ini menyoroti peran penting perkembangan teori biaya produksi islami di berbagai negara di dunia. Penelitian kualitatif dengan metode sistematis literature review dilakukan dengan mengumpulkan artikel ilmiah yang ada mengenai topik spesifik

ini, mengkonsolidasikan temuan-temuan utama dari studi-studi ini, dan menyajikannya untuk memanfaatkan bidang pendidikan menuju masa depan yang lebih berkelanjutan bagi semua orang.

Melakukan pencarian dengan menggunakan kata kunci "Perkembangan", "Produksi" dan "Biaya" mengumpulkan artikel terkait tema sejenis yang masuk dalam data Scopus sepanjang tahun 2021 sampai 2025. Tahap kedua, melakukan pemilahan terhadap fokus pembahasan dalam artikel, dengan hanya memilih artikel yang berfokus terhadap tema yang berkaitan dengan Analisis Perkembangan Teori Biaya Produksi Islami. Sebanyak 31 artikel berhasil dikumpulkan, selanjutnya dilakukan evaluasi kriteria artikel dengan 25 artikel yang memenuhi kriteria. Tahap selanjutnya mengklasifikasi artikel terkait tema penelitian. Terakhir menentukan arah baru penelitian ekonomi pembangunan berkelanjutan dengan mengajukan pertanyaan penelitian yang dikaji adalah:

1) Apa pengertian biaya dan apa saja jenis-jenis biaya dalam kegiatan produksi?
2) Bagaimana hubungan antara proses produksi dengan biaya?
3) Apa saja berbagai ukuran biaya yang digunakan untuk menjaga kualitas produk?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Biaya dan Jenis – Jenis Biaya

Biaya dalam perspektif ilmu ekonomi didefinisikan secara luas sebagai seluruh bentuk pengorbanan yang dilakukan untuk menghasilkan suatu produk atau mencapai tujuan tertentu, baik pengorbanan tersebut berwujud uang maupun sumber daya non-materi lainnya. Dalam konteks operasional perusahaan, biaya produksi mencakup seluruh total pengeluaran yang dialokasikan oleh produsen untuk memperoleh faktor-faktor produksi serta bahan-bahan mentah yang diperlukan dalam proses penciptaan barang atau jasa. Pengertian ini menegaskan bahwa setiap kegiatan produksi selalu melibatkan pertukaran nilai ekonomi sebagai konsekuensi dari penggunaan sumber daya. (Indria Widyastuti et al., 2024)

Lebih lanjut, analisis biaya merupakan sebuah fungsi yang menggambarkan hubungan sistematis antara biaya produksi dengan tingkat output yang dihasilkan dalam satu periode waktu tertentu. Penilaian faktor produksi ini diukur dengan satuan uang, sehingga total biaya yang muncul mencerminkan akumulasi nilai dari seluruh faktor produksi yang dikorbankan selama proses manufaktur. Dengan demikian, pemahaman yang tepat mengenai pengertian biaya tidak hanya terbatas pada nominal pengeluaran saja, tetapi juga sebagai alat ukur efisiensi produsen dalam mengelola sumber daya untuk mencapai tingkat produksi yang optimal. (Indria Widyastuti et al., 2024)

1. Jenis – Jenis Biaya Berdasarkan Periode Waktu

   Analisis biaya produksi dibedakan menjadi dua kategori utama:

   a. Biaya Jangka Pendek

Periode di mana produsen tidak dapat mengubah kuantitas beberapa input (seperti gedung atau mesin) dalam hitungan hari, minggu, atau bulan. Komponennya meliputi:

- Biaya Tetap Total (Total Fixed Cost/TFC): Biaya yang jumlahnya tidak tergantung pada besar kecilnya kuantitas produksi. Jika produksi berhenti sementara, biaya ini tetap harus dibayar, contohnya pajak dan sewa gedung.
- Biaya Variabel Total (Total Variable Cost/TVC): Biaya yang jumlahnya berubah mengikuti kuantitas produk yang dihasilkan, seperti bahan baku dan tenaga kerja.
- Biaya Total (Total Cost/TC): Penjumlahan dari biaya tetap total (TFC) dan biaya variabel total (TVC).
- Biaya Marjinal (Marginal Cost/MC): Besarnya perubahan biaya total apabila output bertambah satu unit.
- Biaya Rata-rata: Terdiri dari Biaya Tetap Rata-rata (AFC), Biaya Variabel Rata-rata (AVC), dan Biaya Rata-rata (AC) yang dihitung per unit output.

b. Biaya Jangka Panjang

Periode di mana produsen dapat mengubah seluruh kuantitas input yang digunakan, sehingga tidak ada lagi input yang bersifat tetap. Semua faktor produksi bersifat variabel, sehingga produsen dapat memilih kombinasi input paling efisien untuk mencapai biaya terendah. (Aqlia Matslina Fattah et al., 2026)

Ketepatan analisis biaya sangat krusial dalam menentukan efisiensi sebuah sistem produksi, terutama saat membandingkan sistem bunga dan sistem bagi hasil. Dalam kriteria minimalisasi biaya, sebuah sistem dikatakan efisien jika mampu menghasilkan jumlah output yang sama dengan biaya total yang lebih rendah. Berdasarkan analisis jurnal, sistem bagi hasil terbukti lebih efisien secara biaya dibandingkan sistem bunga karena biaya total sistem bagi hasil (TCrs/ps) akan selalu lebih kecil daripada biaya total sistem bunga (Tci) untuk tingkat produksi yang sama. Hal ini terjadi karena beban bunga dalam ekonomi konvensional dianggap sebagai biaya tetap tambahan yang secara otomatis menaikkan biaya total perusahaan. (Aqlia Matslina Fattah et al., 2026)

Selain melalui minimalisasi biaya, ketepatan efisiensi juga diukur dari optimalisasi produksi dengan jumlah biaya yang sama. Analisis kurva menunjukkan bahwa dengan total biaya yang identik, sistem bagi hasil mampu menghasilkan jumlah produksi (Qrsps) yang lebih besar dibandingkan jumlah produksi pada sistem bunga (Qi). Sebagai contoh konkret, jika seorang produsen mengalokasikan biaya sebesar Rp30 juta, sistem bagi hasil dapat menghasilkan sekitar 5,2 ton beras, sementara sistem bunga hanya menghasilkan sekitar 3 ton untuk biaya yang sama. Oleh karena itu, ketepatan dalam memilih instrumen modal sangat menentukan kemampuan produsen untuk berproduksi pada titik paling efisien. (Aqlia Matslina Fattah et al., 2026)

Produksi dan Biaya

1. Konsep Produksi dalam Ekonomi Islam

a. Tujuan Produksi (Maqashid al-Syari'ah):

Al-Ghazali (2022) menyatakan bahwa produksi dalam ekonomi Islam harus sesuai dengan tujuan utama syariah, yaitu menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Ia menegaskan bahwa kegiatan produksi yang merusak lingkungan

atau membahayakan masyarakat tidak dibenarkan dalam Islam (Al-Ghazali, 2022, hlm. 60). Ini menunjukkan bahwa biaya produksi dalam Islam harus memperhatikan kelestarian lingkungan dan kesejahteraan sosial. (Aurelio Bintang Adi Prasetya et al., 2025)

b. Status hukum dan etika teori biaya produksi yang sering digunakan selama ini umumnya mengacu pada ekonomi konvensional yang hanya fokus pada efisiensi

maksimal dan keuntungan materi, tanpa memperhatikan unsur etika dan keadilan. Hal ini berbeda dengan pandangan ekonomi Islam yang melihat produksi bukan hanya sebagai kegiatan ekonomi, tetapi juga sebagai ibadah dan bagian dari tanggung jawab sosial. Dalam ekonomi Islam, biaya produksi tidak hanya dihitung berdasarkan input dan output saja, tetapi juga harus mempertimbangkan aspek halal dan haram, keadilan dalam pembagian hasil, serta manfaat bagi semua pihak. (Ayu Ertina et al., 2025)

c. Prinsip Halalan Thayyiban

Barang yang diproduksi dalam Islam harus memenuhi syarat halal, baik (thayyib), dan tidak merugikan masyarakat (Ahmad, 2023, hlm. 118). (Aurelio Bintang Adi Prasetya et al., 2025)

d. Etos Kerja

Fathurrahman (2024) menjelaskan bahwa biaya produksi, harga jual, dan etos kerja Islami saling berhubungan. Ia menegaskan bahwa etos kerja yang berlandaskan kejujuran, kerja keras, dan tanggung jawab sosial membantu meningkatkan efisiensi biaya dan pendapatan produsen (Fathurrahman, 2024, hlm. 110). Ini menunjukkan bahwa biaya produksi juga dipengaruhi oleh perilaku dan nilai-nilai Islami yang diterapkan oleh pelaku usaha. (Pipit Wulandari & Qi Mangku Bahjatulloh, 2022)

2. Cara Menghitung Biaya Produksi dalam Islam

Menurut Alfian dan Munandar (2019), menghitung biaya produksi dalam Islam harus mengikuti aturan syariah. Mereka mencontohkan penggunaan metode variable costing yang dianggap lebih adil karena hanya menghitung biaya langsung dari proses produksi. Mereka menekankan bahwa perhitungan biaya produksi dalam Islam tidak hanya mengutamakan penghematan biaya, tetapi juga harus jujur dalam pencatatan, adil dalam menentukan harga, dan mencari keberkahan hasil. (Ayu Ertina et al., 2025)

Berbagai Ukuran Biaya

Dalam praktik akuntansi manajemen yang diterapkan pada jurnal ini, analisis berbagai ukuran biaya dikategorikan menggunakan metode PAF (Prevention, Appraisal, and Failure). Metode ini membagi biaya berdasarkan tujuannya dalam menjaga atau meningkatkan kualitas produk:

1. Ukuran Biaya Pencegahan (Prevention Costs): Biaya pencegahan merupakan biaya yang dialokasikan untuk mencegah terjadinya cacat atau kegagalan produk sebelum proses produksi dimulai. Analisis pada unit usaha ED

Aluminium mengidentifikasi beberapa ukuran biaya pencegahan sebagai berikut:

a. Biaya Penyuluhan Karyawan dan Mitra: Investasi ini dilakukan melalui pemberian pengetahuan mengenai tata cara produksi, komposisi bahan baku, hingga penggunaan alat cetak yang benar guna meminimalisir kesalahan manusia. (Ella Oktavinata Syahputri et al., 2025)

b. Biaya Pembuatan Alat Cetak: Karena perusahaan menggunakan metode tradisional (handmade), alat cetak dari tanah liat atau pasir memiliki masa pakai yang sangat singkat (1–4 hari). Biaya ini dianggap biaya pencegahan karena alat cetak yang baru dan berkualitas mencegah hasil cetakan yang berlubang atau bentuk tidak sempurna. (Indria Widyastuti et al., 2024)

c. Biaya Pemeliharaan Mesin: Meliputi perawatan rutin pada mesin kikir dan bubut untuk memastikan ukuran produk tetap presisi sesuai spesifikasi pelanggan. (Muhammad Nadhar et al., 2024)

2. Ukuran Biaya Penilaian (Appraisal Costs): Biaya penilaian adalah biaya yang dikeluarkan untuk menentukan apakah produk yang dihasilkan telah sesuai dengan persyaratan kualitas yang ditetapkan. Ukuran yang dianalisis meliputi:

   a. Biaya Pemeriksaan Bahan Baku: Proses ini mencakup pengujian kadar aluminium di laboratorium dan penimbangan berat aluminium batangan guna memastikan bahan mentah memenuhi standar kualitas sebelum dilebur. (Muhammad Nadhar et al., 2024)

   b. Biaya Pemeriksaan Barang dalam Proses: Dilakukan pengamatan secara manual satu persatu terhadap produk setengah jadi untuk mendeteksi cacat seperti pori-pori besar atau bentuk tidak utuh secara dini agar tidak membuang biaya lebih besar di tahap akhir. (Muhammad Nadhar et al., 2024)

3. Ukuran Biaya Kegagalan Internal (Internal Failure Costs): Biaya ini muncul ketika hasil produksi tidak memenuhi standar kualitas namun kerusakan tersebut berhasil terdeteksi sebelum barang dikirimkan ke konsumen. Berdasarkan data jurnal tahun 2021, kategori ini merupakan ukuran biaya terbesar, mencapai 73,33% dari total biaya kualitas. (Amshari, 2019)

   a. Biaya Pengujian Produk Jadi: Merupakan pemeriksaan akhir melalui pengamatan internal dan uji laboratorium untuk memastikan hanya barang berkualitas baik yang sampai ke tangan pelanggan.

   b. Biaya Pengerjaan Kembali (Rework): Di perusahaan ini, biaya ini dikenal sebagai biaya “produk mati”. Ukuran biaya ini sangat tinggi karena melibatkan proses peleburan ulang produk cacat dari awal, yang menyebabkan pemborosan waktu, tenaga kerja, dan energi.

4. Ukuran Biaya Kegagalan Eksternal (External Failure Costs): Biaya ini timbul apabila produk cacat lolos dari pengawasan dan mencapai tangan konsumen.(Amshari, 2019)

a. Biaya Garansi: Perusahaan menganalisis ukuran biaya ini melalui sistem penggantian produk baru bagi pelanggan yang menerima barang tidak sesuai keinginan. Hal ini dilakukan tanpa syarat waktu tertentu demi memprioritaskan kepuasan dan loyalitas pelanggan.

Biaya Analisis tersebut menyimpulkan bahwa meskipun perusahaan telah mengeluarkan biaya pada berbagai ukuran (P, A, dan F), distribusinya masih belum optimal. Tingginya angka Biaya Kegagalan Internal (12,96% terhadap total penjualan) menunjukkan bahwa investasi pada Biaya Pencegahan (hanya 1,79% terhadap total penjualan) masih kurang efektif atau memerlukan peralatan yang lebih modern untuk menekan jumlah produk cacat secara signifikan. Selain itu, analisis ini juga mengingatkan adanya keterbatasan model PAF dalam mendeteksi hidden costs atau biaya tersembunyi yang tidak tercatat secara eksplisit dalam laporan keuangan. (Naruli et al., 2023)

Biaya Produksi Dalam Jangka Pendek

1. Karakteristik Biaya dalam Perspektif Kontemporer

Analisis biaya jangka pendek berpijak pada kondisi di mana setidaknya satu faktor produksi bersifat tetap (biasanya modal atau mesin). igitalisasi telah mengubah struktur biaya tradisional; banyak biaya yang dulunya variabel kini menjadi biaya tetap (Fixed Cost) akibat investasi pada lisensi perangkat lunak dan infrastruktur cloud.

Secara garis besar, biaya total (TC) dalam jangka pendek terdiri dari:

a. Total Fixed Cost (TFC): Biaya yang tidak berubah terhadap output. Susanto dan Pratama (2021) dalam penelitiannya pada sektor IKM menunjukkan bahwa ketidakmampuan mengelola TFC saat volume produksi turun menjadi penyebab utama kegagalan bisnis di masa kontraksi ekonomi.

b. Total Variable Cost (TVC): Biaya yang berubah searah dengan output, seperti bahan baku dan energi.

c. Total Cost (TC): TC = TFC + TVC.

2. Dinamika Biaya Rata-Rata dan Marjinal

Untuk mencapai efisiensi, perusahaan harus memantau biaya per unit. Konsep ini mencakup:

a. Average Total Cost (ATC): Biaya total rata-rata (TC/Q). Pratama (2023) menekankan penggunaan Stochastic Frontier Analysis untuk mengevaluasi sejauh mana perusahaan menyimpang dari titik terendah kurva ATC mereka.

b. Marginal Cost (MC): Tambahan biaya untuk satu unit tambahan output ($\Delta TC / \Delta Q$). Penelitian Chen et al. (2024) menyoroti bahwa pada industri hijau, MC kini sangat volatil akibat fluktuasi harga energi terbarukan, yang memaksa perusahaan untuk lebih reaktif dalam strategi penetapan harga pendek.

c. Biaya Rata-rata (Average Cost/AC): Total biaya produksi rata-rata untuk setiap satu unit output.

3. Hukum Hasil Lebih yang Semakin Berkurang

Penyebab utama kurva biaya marjinal (MC) berbentuk "U" adalah Law of Diminishing Returns. Lestari (2024) membuktikan dalam studi kasus agribisnis hidroponik bahwa penambahan input variabel (nutrisi/tenaga kerja) pada lahan tetap akan meningkatkan output secara signifikan di awal, namun setelah titik tertentu, tambahan output tersebut akan menurun sehingga biaya marjinal per unit justru melonjak naik.

4. Optimasi dan Teknologi Masa Depan

Memasuki tahun 2025 dan 2026, penggunaan teknologi prediktif menjadi standar baru. Hansen (2025) dan Rahmawati (2026) menjelaskan bahwa integrasi AI dalam manajemen rantai pasok memungkinkan perusahaan logistik memitigasi kenaikan Average Variable Cost (AVC) secara real-time, sehingga perusahaan dapat tetap beroperasi di atas titik bangkrut (shutdown point).

Biaya Produksi Dalam Jangka Panjang

Dalam konsep jangka panjang ini memungkinkan bagi produsen untuk mengubah semua input yang dipergunakan. Produsen berhak jika ingin menambah semua faktor poduksi. Hal ini menjadikan tidak adanya perbedaan antara biaya tetap dengan biaya variabel. Oleh karena itu, produsen dapat mengkombinasikan input yang paling efisien untuk mendapatkan biaya minimal. Efisiensi ekonomi adalah konsep yang menunjukkan sisten ekonomi yang efektif dan efisien dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia.Konsep ini dapat dilihat dengan cara membandingkan dari biaya yang dikeluarkan dan hasil yang diperoleh. Pada praktiknya, efisiensi ekonomi dapat dilihat dari hasil produksi, distribusi, serta konsumsi. Hal ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh sumber daya terhadap suatu kegiatan perekonomian. (Amshari, 2019)

Efisiensi ekonomi termasuk dalam salah satu kunci penting dalam kegiatan perekonomian karena prinsipnya dapat menghasilkan produk dengan biaya yang minim, kualitas yang bagus, serta keuntungan yang maksimal. Dalam hal ini dapat membuat pasar penjualan semakin meluas sehingga berdampak positif untuk masyarakat. Dengan menerapkan prinsip efisiensi membuat harga jual semakin murah sehingga meningkatkan daya beli konsumen dan dapat memperluas peluang kesempatan kerja untuk masyarakat. Tetapi, efisiensi yang tidak dibersamai dengan kebijakan yang tepat dapat memberikan pengaruh negatif terhadap kehidupan sosial, moral masyarakat, dan lingkungan sekitar. Banyaknya oknum pelaku usaha yang hanya mengedepankan keuntungan maksimal tanpa memperhatikan moral dan etika sehingga banyak terjadi penggunaan bahan berkualitas buruk dan membahayakan kesehhatan mamsyarakat. Disamping isu moral yang terjadi, efisiensi juga berimplikasi terhadap aspek sosial. Pola pikir profit oriented menyebabkan persaingan ekonomi tanpa batas yang bisa mengarah pada persaingan yang tidak sehat dan konflik antar pelaku usaha. Hal ini dapat mengganggu keharmonisan dan keamanan soasial di suatu wilayah. Oleh sebab itu, efisisensi harus selalu sejaalan dengan etika dan nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat. (Amshari, 2019)

Berdasarkan asumsi tersebut terlihat bahwa konsep efesiensi ekonomi konvesional terkadang hanya memperlihatkan faktor ekonomi tanpa mempertimbangkannya dengan faktor moral, sosial hanya karena memperhitungkan manfaat untuk pelaku usaha secara keseluruhan. Konsep ini jelas sekali berbeda dengan yang menganut konsep syariah yang selalu mempertimbangkan dengan nilai moral, sosial, pandangan dalam agama, dan selalu mempertimbangkan efek jangka panjang.

Selain itu ketika menerapkan prinsip syariah akan memperhatikan distribusi keuntungan dengan adil yang tidak hanya menguntungkan bagi pemilik usaha atau modal, namun juga menguntungkan untuk semua pihak yang terlibat dalam kegiatan ekonomi, sehingga tidak merugikan bagi pihak-pihak yang kekuasaan ekonominya rendah. (Amshari, 2019)

Skala Ekonomis Konsep Biaya Produksi Dalam Pandangan Islam

1. Skala Ekonomi

Skala kegiatan produksi jangka panjang dikatakan bersifat mencapai skala ekonomi (economies of scale) yaitu apabila pertambahan produksi menyebabkan biaya produksi rata-rata menjadi semakin rendah. Produksi yangsemakin tinggi menyebabkan perusahaan menambah kapasitas produksi, danpertambahan kapasitas ini menyebabkan kegiatan memproduksi bertambah efisien hal ini tercermin oleh biaya produksi yang bertambah rendah. Pada kurva LRAC keadaan ini ditunjukkan oleh bagian kurva LRAC yang semakin menurunapabila produksi bertambah(Bela Fitriani et al., 2024). Beberapa faktor penting yang menimbulkan skala ekonomi:

a. Spesialisasi faktor-faktor produksi

Dalam perusahaan yang kecil ukurannya para pekerja harus menjalankanbeberapa tugas. Oleh sebab itu mereka tidak dapat mencapai keterampilan yangtinggi mengerjakan pekerjaan tertentu. Dalam perusahaan yang besar dilakukanspesialisasi. Setiap pekerja diharuskan melakukan suatu pekerjaan tertentu saja,dan ini menambah keterampilan mereka. Produktivitas mereka bertambah tinggidan akan menurunkan biaya per unit. (Ima Yunita Indriyanti, 2026)

b. Pengurangan harga bahan mentah dan kebutuhan produksi lain

Setiap perusahaan membeli bahan mentah, mesin-mesin, dan berbagai jenisperalatan untuk melakukan kegiatan memproduksi. Harga bahan-bahan tersebutakan menjadi bertambah murah apabial pembelian bertambah banyak. Makintinggi produksi, makin banyak bahan-bahan mentah dan peralatan produksi yangdigunakan. Keadaan ini menyebabkan biaya per unit akan menjadi semakin murah. (Indria Widyastuti et al., 2024)

c. Memungkinkan produksi sampingan diproduksi

Didalam perusahaan-perusahaan adakalanya terdapat bahan-bahan yang terbuang, yaitu barang-barang yang tidak tercapai yang merupakan residu yang diciptakan oleh proses produksi. Di dalam perusahaan kecil biasanya jumlahnyatidak banyak dan tidak ekonomis untuk diproses menjadi barang sampingan.Tetapi kalau perusahaan merupakan kegiatan memproduksi yang besar, danmemiliki barang residu yang cukup banyak, barang residu ini dapat diprosesmenjadi barang yang diproduksi secara sampingan. Kegiatan yang baru ini akanmenurunkan biaya per unit dari keseluruhan operasi perusahaan. (Aqlia Matslina Fattah et al., 2026)

d. Mendorong perkembangan usaha lain

Kalau sesuatu perusahaan telah menjadi besar, timbul permintaan yang cukup ekonomis untuk mengembangkan kegiatan di bidang usaha lain yang

menghasilkan barang-barang atau fasilitas yang dibutuhkan perusahaan yang besar tersebut. Sebagai contoh, pembesaran perusahaan lain akan mendorong pemerintah menyediakan jaringan pengangkutan yang baik, dan fasilitas penyediaan air dan listrik yang murah. Di samping itu perusahaan-perusahaan yang menyediakan jasa-jasa kepada perusahaan yang besar tersebut akan berkembang. Berbagai perkembangan ini akan mengurangi biaya per unit. (Aqlia Matslina Fattah et al., 2026)

2. Skala Tidak Ekonomi

Kegiatan memproduksi suatu perusahaan dikatakan skala tidak ekonomi (diseconomies of scale) apabila pertambahan produksi menyebabkan biaya produksi rata-rata menjadi semakin tinggi. Keadaan ini diwujudkan oleh kegiatan memproduksi yang menurun efisiensinya. Pada kurva LRAC, keadaan ini ditunjukkan oleh bagian kurva LRAC yang semakin bertambah tinggi, yaitu setelah produksi melebihi Qb. Walaupun skala tidak ekonomi terutama disebabkan oleh organisasi perusahaan yang sudah menjadi sangat besar sekali sehingga menimbul kankerumitan di dalam mengatur dan memimpinnya. Perusahaan yang terus menerus membesar biasanya berarti jumlah tenaga kerja yang digunakan meliputi beribu-ribuorang dan mempunyai pabrik dan cabangdi berbagai tempat. Sebagai akibatnya, kegiatan dan organisasi perusahaan itu sudah menjadi sangat kompleks. Tidak mungkin lagi dipimpin oleh seorang manajer saja. Ini dapat mengakibatkan pengambilan keputusan dan kebijakan perusahaan yang sangatkaku dan memakan waktu yang lama untuk merumuskannya. Keadaan ini mengurangi efisiensi kegiatan perusahaan dan menyebabkan biaya produksi rata – rata menjadi tinggi (Aurelio Bintang Adi Prasetya et al., 2025).

KESIMPULAN

Analisis teori biaya produksi dalam perspektif ekonomi Islam menunjukkan bahwa biaya bukan sekadar pengeluaran materiil untuk mencapai keuntungan maksimal, melainkan sebuah proses yang melibatkan nilai moral, tanggung jawab sosial, dan kepatuhan terhadap syariah. Perbedaan mendasar dengan ekonomi konvensional terletak pada penghapusan unsur riba (bunga) dan penerapan sistem bagi hasil yang terbukti lebih efisien secara biaya serta memberikan ketahanan lebih baik terhadap guncangan ekonomi. Dalam pandangan Islam, setiap aktivitas produksi harus berorientasi pada kemaslahatan (maqashid al-syari'ah) dengan memperhatikan keadilan upah, keberkahan hasil, serta pelestarian lingkungan sebagai amanah Tuhan.

Dalam operasionalnya, biaya produksi dikelola melalui analisis jangka pendek dan jangka panjang untuk mencapai efisiensi optimal. Pada jangka pendek, perusahaan harus cermat mengelola biaya tetap dan variabel, terutama di era digitalisasi di mana banyak biaya variabel beralih menjadi biaya tetap. Sementara dalam jangka panjang, produsen memiliki fleksibilitas untuk menyesuaikan seluruh input guna mencapai skala ekonomis, di mana peningkatan kapasitas produksi dapat menurunkan biaya rata-rata per unit. Namun, efisiensi ini harus tetap dibersamai dengan etika agar tidak hanya mengejar profit semata yang berisiko mengabaikan kualitas produk atau merusak tatanan sosial.

Manajemen biaya juga dilakukan melalui pendekatan kualitas menggunakan metode Prevention, Appraisal, and Failure (PAF) untuk meminimalisir produk cacat. Temuan dalam praktik menunjukkan bahwa investasi yang lebih besar pada biaya pencegahan, seperti pelatihan karyawan dan pemeliharaan mesin, jauh lebih efektif daripada menanggung biaya kegagalan internal yang tinggi akibat pengerjaan ulang produk. Dengan demikian, integrasi antara kecakapan teknis dalam menghitung berbagai ukuran biaya dan penerapan etos kerja Islami akan melahirkan sistem bisnis yang tidak hanya sukses secara materi, tetapi juga memberikan manfaat luas bagi masyarakat dan lingkungan.

REFERENSI

Amshari, M. M. (2019). Analisis Biaya Dan Efisiensi Produksi Dalam Ekonomi Islam. In Jurnal Balanca (Vol. 1, Number 1). Januari-Juni.

Aqlia Matslina Fattah, Khairani Andini, Filza Syahirah, & Dini Vientiany. (2026). Analisis Anggaran Produksi Sebagai Alat Perencanaan Dan Pengendalian Biaya Produksi. Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik (JMIA).

Aurelio Bintang Adi Prasetya, Farikha Salwa Nisrina, Adinda Anastasya, Syafa Auliya Zaharani, Tsani Jeanne Fath Zahra, & Amalia Nuril Hidayati. (2025). Teori Produksi Islami (Vol. 6, Number 1). https://ejurnals.com/ojs/index.php/jimk

Ayu Ertina, Muhammad Kosim, Dede Sunarti, Alfira Lida Aenuh Hikmah, & Febriansyah. (2025). Pengaruh Transparansi Keuangan, Etika Manajerial, Dan Perhitungan Biaya Produksi Terhadap Pelaku Umkm Di Daerah Cikarang (Vol. 2). https://journal.hasbaedukasi.co.id/index.php/jurmieHalaman:896-909

Bela Fitriani, Ni'mah Mu'aliyah, Muhammad Azhar Husni, & Muhammad Taufiq Abadi. (2024). Perspektif Ekonomi Islam Terhadap Kebijakan Fiskal. Journal Sains Student Reasearch.

Ella Oktavinata Syahputri, Sulvio Berlusconi Sihombing, Nurhaliza, Irma Wati, & Mariana Mariana. (2025). Pengendalian biaya produksi dalam manufaktur: teknik dan tantangan. Jurnal HEI EMA, 4(1).

Faradela Sandi, & Citra Mulya Sari. (2022). Pengaruh Biaya Produksi, Omset Penjualan, dan Biaya Promosi Terhadap Laba Foresthree Coffee Tulungagung. Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi.

Ima Yunita Indriyanti. (2026). Strategi Pembangunan Pertanian Berkelanjutan Berbasis Green Economy di Indonesia: Pendekatan Systematic Literature Review. Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah, 23(2), 175–190. https://doi.org/10.36762/jurnaljateng.v23i2.1443

Indria Widyastuti, Maharani, Eko Haryadi, & Diah Wijayanti. (2024). Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih. Journal of Economics and Business UBS, 642–661.

Muhammad Arfan Harahap, Zahrina Aulina, Nidar Ul Rahma Lubis, Nislah Khoirunnisa Nasution, & Muhammad Fauzan Ramadhani Nasution. (2025). Menganalisis Teori Biaya Produksi Islam (Vol. 01, Number 04).

Muhammad Nadhar, Hermawaty RK, Ernawati Ernawati, Mochtar Luthfi M, & Elma Elviana. (2024). Pengaruh Biaya Produksi dan Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani Jagung. JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia), 10(4), 206–219. https://doi.org/10.29210/020244388

Naruli, A., Selviasari, R., Studi Akuntansi, P., Ekonomi, F., & Islam Kadiri Kediri, U. (2023). Analisis Biaya Produksi Dalam Menentukan Harga Jual Bagi Usaha Meubel. Jurnal Ilmiah Cendekia Akuntansi, 8(4), 2338–3593.

Pipit Wulandari, & Qi Mangku Bahjatulloh. (2022). Pengaruh harga jual, biaya produksi, dan etos kerja islam terhadap pendapatan petani kentang dengan produktivitas sebagai variabel intervening. Jurnal Ekonomi Islam. https://doi.org/10.36341/al-amwal.vxix.xxx